

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1 Strategi Pembelajaran Inkuiri

2.1.1 Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata “strategi” mempunyai makna sebagai bagan secara umum kegiatan yang dijadikan sebagai rencana dalam kelangsungan sebuah kegiatan yang dimana mengikutsertakan banyak unsur yang mesti diatur. Strategi adalah sebuah tata cara, sedangkan pada umumnya strategi mempunyai sasaran sesuatu yang telah dijabarkan. Strategi serupa dengan kata taktik, siasat ataupun politik merupakan suatu penataan potensi serta sumber daya yang dapat berlangsung secara efisien dengan mendapatkan hasil suatu rancangan. Strategi merupakan kegunaan secara optimal situasi dengan kondisi dalam mendapatkan sasaran. Strategi dipergunakan agar mampu memperoleh suatu peperangan dengan Solusi yang mementingkan pertempuran (E. S. Purwanto, 2015:1)

Strategi pembelajaran merupakan tata cara yang akan dipergunakan oleh pengajar dengan memilah kegiatan belajar yang akan dipergunakan pada saat proses pembelajaran. Pemilahan dilaksanakan dengan memikirkan situasi juga kondisi, sumber belajar, kebutuhan serta karakteristik peserta didik yang dihadapi dengan cara menggapai tujuan pembelajaran tertentu. Kaitan antara strategi, tujuan serta metode pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, dengan adanya perumusan tujuan, yang kemudian diterapkan kepada beragam metode yang efektif pada saat proses pembelajaran terlaksana (Sunhaji, 2008:1)

Strategi pembelajaran adalah suatu rencana ataupun perbuatan yang sudah termasuk pemakaian metode serta penggunaan dari berbagai macam sumber daya ataupun kekuatan pada suatu pembelajaran. Strategi pada umumnya ditata agar mampu memperoleh tujuan tertentu, dapat dipahami bahawasanya dari keseluruhan keputusan dalam pembuatan langkah-langkah

pembelajaran serta penggunaan beragam fasilitas dan sumber belajar dan menuju kepada keinginan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran adalah sebuah rencana yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan potensi peserta didik supaya para siswa dapat berpotensi peserta didik supaya siswa mencapai hasil yang diharapkan (Haudi, 2021:4).

2.1.2 Pengertian Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran adalah langkah-langkah yang dipilih agar mampu menyampaikan materi pembelajaran di dalam lingkungan pembelajaran yang sedang berlangsung. Strategi pembelajaran adalah komponen materi pembelajaran serta tata cara ataupun tahapan kegiatan belajar yang dipakai pada kegiatan belajar yang dipergunakan oleh pendidik agar mampu mendorong peserta didik untuk mendapatkan pembelajaran tertentu (Winanto and Makahube, 2016:122)

Menggali informasi merupakan aktivitas manusia. Pembelajaran inkuiri juga berpangku pada sistematisa berpikir, yang dimana menggali dan menemukan sendiri Solusi atas masalah yang dipertanyakan (Winanto & Makahube, 2016:122). Strategi pembelajaran inkuiri merupakan serumpun aktivitas belajar mengajar dalam rangka menumbuhkan proses berpikir kritis maupun analitis agar mampu mencari serta menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang sudah dipertanyakan (Purwanto, 2012:133)

Strategi pembelajaran ini pada umumnya juga kerap dinamakan strategi heuristik, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang memiliki arti yaitu menemukan. Purwanto menyampaikan pendapatnya bahwasannya model pembelajaran inkuiri dipakai dalam rangka untuk menumbuhkan proses berpikir dengan logika dan tersusun pada seorang siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran inkuiri sangat sering diterapkan pada proses belajar mengajar pada mata pelajaran ilmu pasti (Purwanto, 2012:133). Walaupun dari itu model pembelajaran inkuiri juga sangat tepat pada mata pelajaran sosial serta humaniora.

Proses kognitif seringkali terjadi melalui pertukaran pertanyaan dan tanggapan antara pendidik dan peserta didik. Pendekatan pembelajaran ini biasa disebut dengan heuristik, berasal dari kata Yunani “heuriskein” yang berarti “Saya menemukan” (Sanjaya, 2010:197). Shoimin (2017:35) mendefinisikan model pembelajaran inkuiri sebagai serangkaian kegiatan yang memfasilitasi proses belajar mengajar dengan melibatkan siswa dalam pengalaman belajar aktif dan memungkinkan mereka untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap konsep materi melalui eksplorasi tantangan yang ada atau baru.

Strategi pembelajaran inkuiri mencakup kumpulan kegiatan instruksional dan pendidikan yang mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis sambil mencari atau memperoleh solusi terhadap topik atau pertanyaan tertentu. Selama proses pembelajaran, siswa tidak semata-mata menjadi penerima materi ajar yang pasif melalui penjelasan vokal dari guru. Mereka secara aktif terlibat dalam mencari makna mendasar dari bahan ajar sendiri (Nur Nasution, 2019:8).

Siswa melakukan kegiatan yang bertujuan untuk meneliti dan menemukan materi pelajaran secara mandiri, dengan tujuan menumbuhkan rasa percaya diri. Tujuan penerapan metodologi pembelajaran inkuiri adalah untuk menumbuhkan keterampilan berpikir sistematis, logis, dan kritis, serta untuk menumbuhkan pengembangan keterampilan intelektual yang merupakan proses kognitif. Praktik pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya didorong untuk menggunakan potensi yang ada (Nur Nasution, 2019:8).

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pembinaan proses kognitif siswa dan kemampuan berpikir kritis dan analitis sambil menyelidiki, menyajikan, dan menemukan solusi sendiri terhadap suatu topik yang diajukan. Proses kognitif ini biasanya juga dapat difasilitasi dengan penggunaan interogasi dan tanggapan antara pendidik dan peserta didik, atau di antara peserta didik itu sendiri selama percakapan kolaboratif yang bertujuan untuk bertukar sudut pandang, yang semuanya terjadi dalam konteks proses pembelajaran.

Melalui penerapan metodologi pembelajaran inkuiri, tujuannya tidak terbatas pada perolehan pengetahuan dan hafalan saja (Elniyeti & Yuslianti, 2017:10).

Berikut adalah penjelasan Elniyeti dalam jurnal Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Elniyeti, 2017:9) “Strategi pembelajaran inkuiri yang mempunyai kemiripan utama yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa. Aktivitas siswa tersebut dituntun agar mampu menggali hingga menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan. Tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara teratur, logis juga kritis ataupun meningkatkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari teknik mental siswa yang pada umumnya akan timbul pada hasil belajar yang sudah lebih baik

Konten instruksional yang disediakan secara tidak langsung. Siswa mempunyai peran penting dalam teknik pembelajaran ini dengan secara mandiri mengeksplorasi dan mengungkap inti materi pelajaran. Peran guru hanya sebatas memfasilitasi dan membimbing siswa selama pembelajaran. Strategi pembelajaran inkuiri mencakup serangkaian upaya pengajaran dan pendidikan yang memprioritaskan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis untuk menyelidiki dan menemukan solusi terhadap inkuiri. Proses kognitif terjadi melalui serangkaian pertanyaan dan tanggapan yang dipertukarkan antara pengajar dan murid (Mulyono, H & Wekke, 2018:7).

Peran instruktur dalam pembelajaran inkuiri hanya sebatas sebagai fasilitator. Guru tidak diwajibkan memberikan penjelasan atau menyampaikan ceramah kepada siswa. Guru harus mengutamakan tujuan pembelajaran guna menumbuhkan kognisi tingkat lanjut dan kemampuan berpikir kritis. Guru hendaknya mempunyai kemampuan mengkonstruksi pertanyaan-pertanyaan yang merangsang berpikir kritis siswa terhadap setiap persoalan yang disajikan, sehingga memungkinkan mereka

merenungkan dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diberikan (Amri & Ahmadi, 2010:87).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran mengacu pada pendekatan sistematis yang dilakukan guru dan siswa selama kegiatan kelas untuk memperlancar proses pembelajaran. Strategi pembelajaran inkuiri mengutamakan kemandirian siswa dalam proses belajar mengajar. Terbukti, keterlibatan siswa selama proses pembelajaran terlihat dari partisipasi aktifnya. Selain itu, siswa menunjukkan keterampilan berpikir kritis mereka dengan secara mandiri mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru.

2.1.3 Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Inkuiri

Menurut (Sanjaya, 2010:199) Teks tersebut menegaskan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metodologi pembelajaran inkuiri melibatkan serangkaian proses yang spesifik dan rumit, yang diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Sintak Strategi Pembelajaran Inkuiri

Sintak	Rincian Kegiatan Pembelajaran
Langkah Pertama Orientasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Instruktur menjelaskan banyak mata pelajaran, tujuan, dan pencapaian pendidikan yang diinginkan. 2. Guru dibekali rangkuman kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan teknik pembelajaran. 3. Guru memfasilitasi motivasi dan apersepsi dengan mengintegrasikan materi yang mereka ingin siswa pelajari dengan contoh dan koneksi kehidupan nyata.
Langkah kedua Merumuskan masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permasalahan yang ingin mengartikan sendiri kepada siswa. Peserta didik akan mempunyai motivasi belajar yang tinggi mana kala yang berkaitan pada saat merumuskan masalah yang ingin disediakan. Sehingga guru sepantasnya tidak memberikan rumusan tersendiri masalah pembelajaran, guru tidak hanya topik yang ingin diajarkan. 2. Masalah yang ingin dikaji merupakan masalah yang telah terkandung teka-teki yang dimana jawabannya sudah pasti. Yang dimana guru memberi dorongan

	kepada siswa agar mampu mendeksprisikan masalah yang sepengetahuan siswa dalam menggali serta mencari jawaban tersebut dengan cara yang pasti.
Langkah ketiga Merumuskan hipotesis	Guru dalam memberikan pengajuan beragam pertanyaan yang menjadi dorongan siswa agar mampu mendeskripsikan jawaban sementara ataupun mampu mendeskripsikan beragam perkiraan dengan segala kemungkina jawaban melalui suatu pertanyaan yang disediakan.
Langkah keempat Mengumpulkan data	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengumpulkan data 2. Guru memberikan pertanyaan yang mampu memberikan dorongan kepada siswa dalam berpikir untuk menggali sumber yang diperlukan. 3. Guru menyajikan kesempatan kepada peserta didik dalam melaksanakan kegiatan bertukar pendapat.
Langkah kelima Menguji hipotesis	Guru memberi jangka waktu kepada para peserta didik dalam menumbuhkan keahlian berpikir yang masuk akal dengan cara memastikan fakta terkait jawaban yang disajikan tidak hanya melalui segala pertimbangan, tetapi juga akan didorong oleh data data yang telah ditemui serta mampu dipertanggung jawabkan.
Langkah keenam Merumuskan kesimpulan	Penutupan dari pembelajaran guru dengan siswa memberikan intisari dari penemuan yang telah didapatkan melalui hasil mendeskripsikan hipotesis.

2.1.4 Ciri-Ciri Strategi Pembelajaran Inkuiri

Sanjaya mengemukakan ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri yaitu:

1. Teknik inkuiri mendorong keterlibatan siswa secara optimal dengan menjadikan siswa sebagai fokus proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk secara aktif menemukan pengetahuan. Pada pelaksanaannya, siswa tidak hanya diharapkan dapat mengasimilasi ilmu yang disampaikan guru melalui komunikasi verbal, namun juga dituntut secara mandiri memperoleh pemahaman komprehensif terhadap materi pelajaran.

2. Terlibat dalam berbagai kegiatan memungkinkan anak-anak untuk menyelidiki secara mandiri dan menemukan solusi atas pertanyaan mereka, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri. Teknik pembelajaran inkuiri berfungsi sebagai wadah bagi guru untuk berfungsi sebagai sumber belajar, sekaligus berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran siswa.
3. Tujuan penerapan metodologi pembelajaran inkuiri adalah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir sistematis, rasional, dan analitis, atau untuk menumbuhkan keterampilan kognitif yang merupakan bagian integral dari proses berpikir itu sendiri. Oleh karena itu, dalam teknik pembelajaran inkuiri, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami isi, tetapi juga memanfaatkannya secara efektif sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. (Elniyeti & Yuslianti, 2018:67)

2.1.5 Kelebihan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Menurut Putra ada kelebihan dari strategi pembelajaran inkuiri pada proses pembelajaran ialah sebagai berikut :

1. Paradigma pembelajaran inkuiri mempunyai kapasitas untuk meningkatkan potensi intelektual yang melekat pada individu.
2. Keterlibatan siswa yang konsisten dengan penghargaan eksternal pada akhirnya menghasilkan kepuasan internal mereka.
3. Siswa memperoleh informasi melalui keterlibatan dalam penyelidikan langsung, yang mengarah pada partisipasi mereka dalam penemuan.
4. Pembelajaran berbasis inkuiri berpotensi meningkatkan proses memori siswa. Pengetahuan yang diperoleh melalui berpikir kritis lebih mudah dipertahankan.
5. Melalui proses pembelajaran berbasis inkuiri, siswa dapat secara efektif memperoleh pemahaman mendalam tentang konsep dan gagasan ilmiah.
6. Pengajaran mengalihkan fokusnya untuk memprioritaskan kebutuhan dan minat siswa.

7. Praktik pembelajaran berbasis inkuiri dapat mendorong perkembangan dan perluasan konsep dalam pikiran siswa.
8. Siswa memiliki rasa percaya diri dan optimisme ketika mereka dapat secara mandiri menanggapi pertanyaan yang diberikan, memanfaatkan pengetahuan yang telah mereka peroleh.
9. Metodologi pembelajaran berbasis inkuiri memiliki kapasitas untuk menumbuhkan dan meningkatkan bakat.
10. Memanfaatkan taktik pembelajaran inkuiri dapat menghalangi anak-anak untuk melakukan hafalan.
11. Model pembelajaran inkuiri memungkinkan siswa untuk mengasimilasi dan menyusun informasi yang mereka peroleh (Rizema Putra, 2013:104)

Strategi pembelajaran inkuiri ini memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri yaitu:

1. Strategi pembelajaran inkuiri adalah strategi pembelajaran yang mengarahkan kepada pengembangan aspek baik itu dari segi kognitif, afektif ataupun psikomotorik dengan seimbang agar belajar-mengajar yang dilakukan akan lebih bermakna.
2. Mampu menyerahkan ruang kepada para siswa dalam rangka untuk belajar dengan kesesuaian dengan gaya belajar yang mereka inginkan.
3. Strategi pembelajaran inkuiri adalah strategi yang kerap diketahui tepat pada perkembangan psikologi belajar modern yang memberikan anggapan bahwasanya belajar merupakan sistem tata pembaharuan tingkah laku melalui pengalaman yang didapat.
4. Keuntungan lainnya merupakan strategi pembelajaran ini mampu memberikan pelayanan kepada kebutuhan yang diperlukan oleh siswa yang memiliki keahlian di atas rata-rata, disini yang berarti bahwasanya siswa yang mempunyai kemampuan dalam hal belajar yang bagus tidak akan terhalang oleh siswa yang lemah pada saat belajar.

2.1.6 Kekurangan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Selain memiliki kelebihan, pada model pembelajaran inkuiri juga mempunyai kekurangan. Yang dimana kekurangannya adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran inkuiri sangat bergantung kepada kematangan berpikir, oleh karena itu, siswa yang memiliki keahlian berpikir lemah bisa saja mengalami kebingungan pada saat berpikir luas. Dengan demikian siswa yang memiliki keahlian berpikir meluas dapat memonopoli model pembelajaran penemuan oleh karena itu, mampu menimbulkan frustrasi terhadap siswa yang lainnya.
2. Tidak tepat terkhusus kepada mengajar siswa yang berskala besar.
3. Harapan dalam paradigma pembelajaran ini mungkin akan terganggu oleh siswa dan guru yang terbiasa dengan metode pengajaran tradisional.
4. Penerapan teknik ini mungkin menimbulkan tantangan jika guru dan siswa terbiasa dengan pendekatan ceramah dan tanya jawab tradisional.
5. Pembelajaran menggunakan prosedur pembelajaran yang berfokus pada kognitif yang mungkin mengabaikan pengembangan keterampilan, nilai, dan sikap.
6. Siswa sering kali gagal memanfaatkan sepenuhnya kebebasan yang telah diberikan kepada mereka, sehingga menimbulkan kebingungan (Rizema Putra, 2013:106)

Adapun kekurangan strategi pembelajaran inkuiri menurut Haudi adalah sebagai berikut:

1. Apabila strategi pembelajaran inkuiri sebagai strategi pembelajaran, akan terjadi kesulitan dalam mengontrol kegiatan serta pencapaian keberhasilan siswa.
2. Strategi akan mengalami kesulitan dalam rangka merancang pembelajaran dikarenakan dibentuk melalui kebiasaan siswa pada saat belajar.

3. Terkadang dalam menerapkannya sangat membutuhkan waktu yang Panjang dengan demikian guru merasa kesulitan pada saat mencocokkan kepada waktu yang telah ditetapkan (Haudi, 2021:98)

2.2 Kreativitas

2.2.1 Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah aspek penting dari pertumbuhan pribadi yang berlaku secara universal di seluruh lembaga pendidikan. Institusi pendidikan menyediakan lingkungan pengasuhan untuk mengembangkan kemampuan kreatif dan mengembangkan kapasitas siswa untuk berpikir inovatif. Hambatan utama dalam lembaga pendidikan mengenai kreativitas terletak pada pemahaman guru tentang bagaimana menumbuhkan lingkungan belajar yang kreatif, menerapkan praktik pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pertumbuhan kreatif siswa, dan memahami konsep dasar kreativitas itu sendiri (Lestari & Zakiah, 2019:2)

Dari sudut pandang kognitif, kreativitas mencakup kapasitas berpikir yang menunjukkan kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan perhatian terhadap detail. Sedangkan dari sudut pandang afektif, kreativitas dibedakan oleh motivasi yang kuat, rasa ingin tahu, kecenderungan untuk melakukan tugas-tugas yang kompleks, keberanian menghadapi risiko, ketekunan dalam menghadapi tantangan, penghargaan terhadap keindahan, dan memiliki selera humor. , keinginan yang tak tergoyahkan untuk mencari pengalaman baru, dan menunjukkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain (Lestari & Zakiah, 2019:2).

Utami Munandar (1992) mengartikan kreativitas sebagai kemampuan menunjukkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan menguraikan suatu gagasan. Kreativitas mengacu pada proses kognitif di mana seseorang terlibat dalam pemikiran inventif, artistik, dan fleksibel. Integrasi, suksesi, diskontinuitas, dan diferensiasi adalah alat serbaguna yang dapat diterapkan di berbagai sektor

untuk mengatasi tantangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Morgan dalam Ade Holis bahwa kreativitas harus menghasilkan konsep orisinal yang menjelma menjadi sesuatu yang inovatif, sekaligus mewujudkan keaslian dan kesegaran (Kau, 2017:159) hal tersebut sesuai dengan penjelasan pada ayat QS Ar-‘Rad ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Q.S. Ar-Ra’du ayat 11 mengandung makna “sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” dari potongan makna tersebut beberapa ahli tafsir menjelaskan tentang sebagian ketetapan Alloh yang dapat dirubah berdasarkan bagaimana usaha kita dalam merubah takdir yang sudah tertulis. Ayat 11 pada Q.S. Ar-Ra’du tersebut dapat dimaknai bahwa suatu kaum seharusnya berpikir dan berusaha sekuat tenaga supaya mampu merubah nasib mereka bukan hanya pasrah kepada sang maha pencipta saja namun perlu adanya usaha untuk mencapai hal tersebut. Setiap insan atau manusia dalam berusaha mengubah nasibnya pastinya memiliki cara yang berbedabeda, cara-cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan ini merupakan hasil dari berpikir kreatif dalam menemukan jalan pemecahan masalah yang sedang dihadapi.

عَنْ جَرِيرٍ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ ... فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِنْ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِنْ زُرٍّ مِنْ عَمَلٍ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

(رواه مس)

Artinya: “Barangsiapa yang memulai membuat contoh baik di dalam Islam, maka ia mendapat pahala dan pahalanya orang yang mengamalkan sesudahnya tanpa dikurangi pahalanya sedikitpun. Barang siapa memulai membuat contoh jelek di dalam Islam maka ia mendapat dosa dan ditambah dengan dosanya orang yang mengamalkan sesudahnya, tanpa dikurangi sedikitpun.” (HR. Muslim)

Kreativitas adalah tindakan mengungkap atau menciptakan sesuatu yang baru dengan memanfaatkan unsur atau ide yang ada. Manifestasi baru dapat muncul dalam bentuk aktivitas, perilaku, arsitektur, dan aspek lain yang sejenis. Teori ini juga menyoroiti bahwa kreativitas akan muncul ketika ada unsur yang sudah ada sebelumnya. Hal ini menyiratkan bahwa kreativitas hanyalah sebuah evolusi dari ide atau konsep yang sudah ada sebelumnya (Slameto, 2015:145). Berdasarkan pemikiran di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dapat dihasilkan atau diwujudkan ketika sesuatu sudah ada.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas seorang individu dapat dipengaruhi baik oleh faktor internal seperti motivasi pribadi dan keinginan berkreasi, maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan individu tersebut. Oleh karena itu, kreativitas merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Kreativitas mempunyai dampak yang signifikan terhadap lingkungan belajar di sekolah, tidak hanya mempengaruhi kehadiran guru di kelas, tetapi juga tindakan dan perilakunya terhadap siswa, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perkembangan kreativitas. Individu yang mampu memberi dukungan kepada penumbuhan kreativitas dengan

hadirnya keterbukaan kepada pengalaman yang berada disekitarnya (Lestari & Zakiah, 2019:12)

Faktor yang dapat memberikan dukungan tumbuhnya kreativitas melalui keterbukaan, mengenai keahlian dalam menghasilkan yang mampu menghadirkan segala keahlian dengan menggunakan elemen serta konsep yang ada. Salah satu yang mampu diamati mengenai perbedaan kreativitas dengan individu ataupun sekelompok orang yang lain dengan perbedan antara dengan aspek internal dengan aspek eksternal. Aspek eksternal ataupun (lingkungan) Faktor seseorang yang mampu mendukung tumbuhnya kreativitas adalah keterbukaan terhadap pengalaman di sekitarnya, kemampuan untuk mengevaluasi hasil yang telah diciptakan dan kemampuan dalam mempergunakan elemen serta konsep yang ada (Lestari & Zakiah, 2019:13)

Hal lain yang dapat dilihat dari perbedaan kreativitas antara seseorang ataupun seseorang yang lain adalah perbedaan aspek internal individu dan aspek eksternalnya. Pada aspek eksternal ataupun lingkungan yang mengarahkan kepada perkembangan kreativitas dengan lingkungan kebudayaan dengan mempunyai keamanan serta kebebasan psikologis (Lestari & Zakiah, 2019:13).

2.2.3 Ciri-ciri Kreativitas

Ciri-ciri kreativitas memiliki 2 ciri-ciri yaitu kognitif serta non-kognitif.

1. Ciri-ciri pada kognitif adalah ciri-ciri kreativitas yang berkaitan dengan keahlian untuk berpikir kreatif ataupun divergen yang dimana dapat diamati dengan hadirnya bermacam-macam keterampilan lainnya, contohnya; keterampilan dalam berpikir baik, berpikir fleksibel, berpikir dengan ceria, ataupun kemampuan dalam menguraikan sesuatu.
2. Ciri-ciri pada afektif kreativitas, antara lain:
 - a. memiliki imajinasi yang jelas
 - b. sangat bersemangat untuk mencoba hal baru
 - c. Memiliki inisiatif dan minat yang besar

- d. Pertahankan rasa ingin tahu yang konstan
- e. Memiliki kebebasan berpikir
- f. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi
- g. Memiliki selera humor
- h. Dengan penuh semangat
- i. Memiliki pandangan ke depan
- j. keberanian mengambil risiko (Desmita, 2015:186)

2.2.4 Indikator Kreativitas

Terdapat 4 Indikator kreativitas antara lain, yaitu sebagai berikut:

1. *Fluency*, adalah kesiapan dalam rangka memperoleh yaitu kesigapa, serta kelancaran, untuk menghasilkan beragam gagasan ataupun ide dengan sigap. Pada kelancaran berpikir, disini dilihat adalah kuantitas tidak kualitas.
2. *Flexibility*, Pengguna memiliki serangkaian teknik pemecahan masalah, kemampuan untuk menghasilkan beragam ide, jawaban, dan pertanyaan, serta keterampilan untuk mendekati masalah dari perspektif berbeda dengan menjelajahi berbagai titik kontak atau arah. Hal ini memungkinkan mereka untuk menggunakan berbagai pendekatan dan sudut pandang. Individu kreatif memiliki fleksibilitas kognitif. Oleh karena itu, mereka juga dapat diberikan kemudahan yang berbeda dengan pola pikir tradisional.
3. *Originality*, yaitu merupakan aktivitas dalam menghadirkan gagasan yang terbaru serta unik.
4. *Elaborasi*, merupakan keahlian dalam melaksanakan suatu hal yang terperinci melalui dari suatu objek, gagasan ataupun situasi sehingga akan menjadi lebih menarik

2.3 Belajar

2.3.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang agar dapat memperoleh suatu konsep, penalaran ataupun pengetahuan yang baru dengan demikian memungkinkan seseorang mengalami suatu pembaharuan perilaku yang relatif mengarah ke yang lebih baik lagi disaat berpikir, merasa, ataupun dalam mengambil suatu keputusan untuk bergerak (Ahmad Susanto, 2013:4). Belajar mampu kita ketahui merupakan suatu proses, yang memiliki arti yaitu tata cara belajar dapat dilaksanakan pada saat melihat, memproduksi, mengamati, menyelesaikan masalah, menyimak, serta latihan dan lainnya. Sehingga tata cara belajar seorang guru berperan menjadi pembimbing yang mampu memberi fasilitas kepada para siswa agar dapat meraih proses-proses tersebut.

Belajar merupakan suatu tata cara interaksi seseorang dengan sumber ajar dalam rangka untuk memahamu sesuatu mau itu melalui latihan ataupun pengalaman yang terkait dengan ranah afektif, kognitif, ataupun psikomotorik yang berakibat kepada terjadinya pembaharuan perilaku terhadap diri seseorang. Jadi dapat kita ketahui bahwasanya individu sudah melaksanakan kegiatan belajar dapat kita amati dari pembaharuan setelah hadirnya aktivitas yang mampu mengarahkannya kepada perubahan yang awalnya tidak bisa menjadi bisa dan lain sebagainya.

Dengan demikian belajar adalah pembaharuan sikap ataupun tingkah laku yang terjadi pada diri individu melalui proses interaksi serta latihan-latihan yang dimana orang dewasa menjadi pembimbing seperti guru ataupun orangtua ole karena itu, hadirilah pembaharuan yang terjadi pada diri seseorang tersebut terkait dengan ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik (Restiana et al., 2023:8). Hal ini tentunya sesuai pada ayat Al-Qur'an surah Al-Mujadallah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Allah SWT berfirman seraya mendidik para hambaNya yang beriman dan memerintahkan kepada mereka agar sebagian dari mereka bersikap baik kepada sebagian lain dalam majelis-majelis: (Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majelis") ada yang membacanya "fil majlis".(maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu) Demikian itu karena pembalasan itu sesuai dengan jenis amalnya.

الْعِلْمُ إِنَّمَا: "وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ قَالَ: قَالَ، عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنِ الْعِلْمِ *بِالتَّحُلُّمِ الْجُلْمِ وَإِنَّمَا، بِالتَّعَلُّمِ

- Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya ilmu didapatkan dengan belajar dan kesabaran didapatkan dengan bersabar.

Belajar merupakan suatu tata laku dalam rangka mewujudkan kegiatan individu ataupun sekelompok orang agar dapat memperoleh suatu pembaharuan tingkah laku yang baru seluruhnya sebagai wujud dari berbagai macam pelatihan yang dilewatinya sendiri pada saat interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2015: 2).

Definisi belajar dapat juga berarti sebagai kegiatan psikis yang dilaksanakan pada setiap orang dengan demikian terdapat pembaharuan terhadap tingkah lakunya yang berbeda dengan sebelum dan sesudah belajar. Pembaharuan tingkah laku ataupun gagasan, dikarenakan hadirnya

pengalaman baru, yang mempunyai kepintaran/ilmu sesudah belajar serta kegiatan berlatih. Belajar memiliki arti yaitu suatu tata cara proses pembaharuan tingkah laku dimana seseorang mengalami pembaharuan tersebut dalam bentuk pengembangan kualitas perilaku, misalnya pengembangan pengetahuan, keterampilan, daya berpikir, pemahaman, sikap serta beragam keahlian lainnya (Djamaluddin & Wardana, 2019:6).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang dalam rangka meningkatkan potensi yang ada dalam diri agar mampu memperoleh informasi terkait wawasan ataupun pengetahuan yang pada awalnya tidak mengetahui dan pada akhirnya menjadi tau setelah melewati sebuah proses melalui pengajaran ataupun latihan.

2.3.2 Tujuan Belajar

Menurut Sadirman, tujuan belajar pada umumnya terdapat tiga tujuan belajar, adalah sebagai berikut:

1. Agar Meraih Pengetahuan

Hasil dari aktivitas belajar dapat kita amati dengan berkembangnya kemampuan berpikir individu. Selain dari itu juga memperoleh pengetahuan yang baru, tata cara belajar juga mampu menciptakan keahlian berpikir individu mengarah ke arah yang lebih baik. Pada saat ini, pengetahuan akan terus meningkatkan perkembangan berpikir seseorang dan juga sebaliknya keahlian berpikir individu akan terus meningkat seiring dengan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari. Dengan demikian, pengetahuan serta keahlian dalam berpikir adalah aspek yang tidak bisa dipisahkan.

2. Menumbuhkan Konsep dan Keterampilan

Keterampilan sudah ada didalam diri masing-masing individu yang berasal dari proses belajar. Penumbuhan konsep yang memerlukan keterampilan, mau itu melalui keterampilan jasmani serta Rohani. Pada hal ini, keterampilan jasmani merupakan kemampuan pada saat

berpenampilan serta Gerakan yang bisa diamati. Sedangkan keterampilan Rohani lebih mengarah kepada hal yang kompleks, dikarenakan bersifat abstrak. Keterampilan ini juga berkaitan dengan mendalami, daya guna berpikir, serta kreativitas pada saat memecahkan suatu masalah ataupun menciptakan suatu konsep.

3. Membentuk Sebuah Sikap

Aktivitas belajar juga mampu memberikan pembentukan pada sikap seseorang individu. Dimana hal ini, merupakan proses pembentukan sikap mental siswa akan sangat berkaitan dengan penanaman nilai-nilai dengan demikian mampu mengembangkan kesadaran di dalam dirinya. Pada proses penumbuhan sikap mental, perilaku, dan pribadi peserta didik, seorang guru harusnya mampu melaksanakan pendekatan yang bijak serta kerap hati-hati. Guru juga harus mampu menjadi objek percontohan bagi peserta didik serta memiliki aspek intelektual dalam membagi motivasi serta menuntuk cara berpikir. Lain dari hal itu, beragam definisi yang telah dipaparkan oleh para ahli, pada umumnya belajar merupakan suatu proses pembaharuan tingkah laku secara keseluruhan yang dimana relatif menerap (*permanenet*) sebagai hasil pengalaman yang dilewati. Berkaitan dengan definisi diatas perlu ditekankan bahwasanya pembaharuan tingkah laku yang hadir akibat dari proses kematangan (*maturation*), keadaan gila, mabuk, lelah ataupun jenuh dan tidak dapat dilihat sebagai dari hasil proses belajar (Djamaluddin & Wardana, 2019:9).

2.4 Teori Belajar Konstruktivisme

Sebagai teori pendidikan, konstruktivisme berpendapat bahwa guru harus memperhitungkan pengetahuan siswa sebelumnya dan memberi mereka kesempatan untuk menggunakannya. Dengan kata lain, mereka mendukung perspektif konstruktivis, yang merupakan salah satu pendirian teoretis paling berpengaruh dalam pendidikan. karena konstruktivisme tidak memiliki definisi umum. Konstruktivisme, menurut sejumlah besar ahli lainnya, dapat diterapkan

sebagai teori ilmu pengetahuan, pendidikan, pengetahuan, dan pembelajaran dalam praktik. Konstruktivisme memandang pembelajaran sebagai proses aktif yang membantu Anda mencapai tujuan Anda.

Cooperative learning dengan prinsip konstruktivisme yang di pelopori oleh Lev Vygotsky, yang menekankan mengenai konsepsi umum mengenai zona perkembangan proksimal yang menimbulkan interaksi pada suatu tugas antara orang yang lebih kompeten dan orang yang kurang kompeten. Oleh karena itu, orang yang kurang kompeten ini menjadi mahir dikarenakan tugas yang diselesaikan secara bersama-sama. Pembelajaran yang dilakukan dengan cara berkelompok adakalanya membuat pengetahuan peserta didik menjadi terbatas dan jika pembelajaran yang dilakukan dengan berkelompok di suatu waktu membuat pengetahuan yang lebih berkembang.

2.5 Mata Pelajaran IPS

2.5.1 Pengertian Mata Pelajaran IPS

IPS atau *social studies* mengarahkan kepada kematangan dalam bersiap teruntuk peserta didik dalam ikut bergabung ke dalam masyarakat, sehingga tiap peserta didik harus mampu mengetahui apa peranan orang lain dan juga beragam macam peranan orang lain, juga mampu dalam rangka mempersiapkan dengan menerima dalam bentuk apapun yang mampu diberikan oleh masyarakat. Jadi, dapat kita pahami bahwasanya pendidikan IPS merupakan kajian ilmu yang berhubungan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial seperti bidang ilmu, sosiologi, Sejarah, politik, ekonomi, psikologi, juga filsafat yang telah dikonsepsi menjadi pembelajaran terpadu (Yulia Siska, 2016:1)

Menurut Ahmadi, IPS merupakan suatu disiplin ilmu yang menghubungkan banyak ilmu-ilmu sosial, yang kemudian diterapkan untuk memenuhi kebutuhan siswa di sekolah pada semua jenjang pendidikan. Menurut Ali Imran, mata kuliah IPS terdiri dari serangkaian ilmu-ilmu sosial yang disusun dalam beberapa kategori, yang selanjutnya

disederhanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Seperti yang telah dijelaskan pada penjelasan di atas, IPS merupakan suatu disiplin ilmu yang menggabungkan beberapa ilmu sosial untuk meneliti peristiwa atau kejadian di masyarakat (Susanti, 2018:4)

Ilmu sosial ini sangat terikat dengan peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi akibat fakta-fakta yang diketahui, sehingga memunculkan pendekatan yang berakar pada ranah sosial. Kursus IPS membantu siswa mengembangkan kemampuan yang sudah mereka miliki. Selain itu, keterampilan ini akan bermanfaat bagi siswa ketika mereka akhirnya bergabung dengan masyarakat. (Nurmayanti et al., 2019:6).

Pelajaran ilmu humaniora dan ilmu sosial yang berguna untuk memperoleh keterampilan ketika menjadi warga negara disebut pendidikan ilmu sosial. Di Indonesia, mata kuliah IPS bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman dan pengembangan pengetahuan, serta kemampuan untuk mengevaluasi peristiwa-peristiwa sosial yang sebenarnya terjadi di masyarakat sambil berintegrasi ke dalam kelompok yang relatif dinamis. IPS dirancang untuk menjadi landasan skenario dunia nyata berdasarkan peristiwa dan fakta sosial yang diwujudkan melalui cabang ilmu sosial dengan menggunakan pendekatan interdisipliner. (Fauziah et al., 2022:45).

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, dan SMA adalah mata pelajaran IPS. Ilmu-ilmu sosial lebih dari sekedar ilmu-ilmu yang berdiri sendiri atau ilmu-ilmu sosial dengan modifikasi yang dilakukan untuk memenuhi tujuan pembelajaran pendidikan. Situasi, fakta, gagasan, dan generalisasi yang sering dikaitkan dengan isu-isu sosial dibahas dalam mata kuliah IPS (Susanti, 2018:5)

2.5.2 Tujuan Pelajaran IPS

Menurut Wahab harus ada beberapa tujuan mata pelajaran IPS terdapat beberapa tujuan mata pelajaran IPS, sebagai berikut:

1. Menyajikan bekal untuk para peserta didik dengan ilmu pengetahuan sosial yang mempunyai beragam fungsi untuk bagi kehidupan bangsa.
2. Menumbuhkan keterampilan dalam berbicara yang bagus dengan masyarakat lainnya.
3. Menyajikan beragam kemampuan dalam hal memahami, memecahkan masalah serta menganalisis dan lain sebagainya untuk peserta didik.
4. Menyajikan pengetahuan mengenai perilaku, norma serta kemampuan yang berupa bagian dari kehidupan sosial.
5. Menimbulkan ingatan serta keterikatan pada kuantitas-kuantitas sosial yang telah hadir didalam masyarakat.
6. Mencadangkan peserta didik dengan keterampilan serta keahlian dalam rangka menumbuhkan pengetahuan sosial sepadan pada perkembangan zaman, teknologi, serta masyarakatnya (Aji Pertama, 2017:176).

Tujuan Pembelajaran IPS adalah suatu proses yang dirancang untuk mengembangkan potensi siswa agar lebih sadar akan permasalahan-permasalahan sosial yang sering muncul di masyarakat, mempunyai pandangan positif dalam mengatasi berbagai kesenjangan yang timbul, dan mengembangkan keterampilannya agar mampu memperbaiki ketimpangan yang terjadi. Selain itu, pembelajaran mengisi kesenjangan dalam teknik pemecahan masalah yang sering muncul, memberikan siswa alat yang mereka perlukan untuk secara konsisten mengatasi setiap tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, baik itu menyangkut diri sendiri, komunitas, atau.

Tujuan belajar IPS merupakan memberi dukungan kepada warga negara yang berkompotensi dalam hal pengetahuan, tata cara intelektual baik itu melalui karakter yang demokratis yang diperlukan oleh peserta didik yang sudah berperan aktif pada kehidupan publik. Menurut Hasan, tujuan dari pendidikan dibagi menjadi 3 kelompok kategori adalah sebagai berikut:

1. Penumbuhan keahlian intelektual peserta didik. Yang dimana tujuan utama berhubungan dengan pengembangan keahlian-keahlian intelektual yang berhubungan yang ada pada diri siswa serta kepentingan ilmu.
2. Penumbuhan keahlian mengenai rasa tanggung jawab yang berperan sebagai anggota masyarakat serta bangsa. Tujuan kedua beraitan dengan peningkatan diri siswa pada kepentingan masyarakat.
3. Penumbuhan pribadi kepada diri siswa. Tujuan ketiga dari tujuan pendidikan lebih mengarahkan kepada kaitan mengenai pengembangan diri siswa baik itu melalui kepentingan diri sendiri , masyarakat ataupun ilmu.

Usaha dalam mendapat keberhasilan dari ketiga tujuan yang dipaparkan diatas dapat kita ketahui bahwasanya seorang guru harus mampu menjelaskan secara terperinci mengenai indikator-indikator yang sederhana hingga indikator yang kompleks. Dapat diamati melalui dua indikator mengenai keberhasilan indikator tentang penguasaan siswa mengenai materi kajian serta mampu mengamati dampak keberhasilan dari hasil pembelajarannya (Susanti, 2018:7). Dari sini kita dapat menarik kesimpulan bahwasanya tujuan dari pendidikan agar mampu mencapai keberhasilan dalam penumbuhan kemampuan intelektual, penumbuhan keahlian dalam rangka bertanggung jawab serta penumbuhan sikap kepribadian siswa.

2.6 Kajian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian dari Siti Rahayu NM, yang berjudul Penerapan Metode Inkuiri Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Muhammadiyah I Taman Sidoarjo. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dari penelitian ini terdapat jawaban rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Penerapan metode inkuiri dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran Sejarah berjalan sangat baik.
- b. Model pembelajaran inkuiri merangsang siswa untuk aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah mengenai tema cara berpikir kronologis dalam pembelajaran Sejarah.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada strategi yang digunakan yakni strategi inkuiri, serta pendekatan penelitian kualitatif, Selanjutnya perbedaannya adalah perbedaaan lokasi tempat diselenggarakan penelitian.

2. Berdasarkan penelitian dari Aida Rahmah, yang berjudul Penerapan Metode Inkuiri Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas X Man I Pandeglang. Dari penelitian ini terdapat 3 jawaban rumusan masalah sebagai berikut :
 - a. Hasil keterampilan menulis puisi siswa dengan menggunakan penerapan metode pembelajaran inkuiri dapat dikatakan efektif.
 - b. Setelah penerapan metode inkuiri dilakukan, siswa merasa terbantu dalam mengatasi kesulitan dalam menggunakan ide, inspirasi, kata-kata ketika menulis puisi.
 - c. Secara keseluruhan, hasil dari penerapan metode pembelajaran inkuiri terhadap keterampilan menulis puisi siswa dapat dikatakan berhasil.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada strategi yang digunakan yakni strategi inkuiri, dan sama -sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, Selanjutnya perbedaannya adalah pada mata pelajaran, lokasi penelitian, dan jika pada penelitian di atas untuk melihat keterampilan siswa maka pada penelitian ini untuk melihat kreativitas siswa.

3. Berdasarkan penelitian dari Yunita Eny Saputri, yang berjudul Implementasi Metode Inquiry Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI Kelas XI di SMAN 1 Sambit. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam. Dari penelitian ini terdapat jawaban rumusan masalah sebagai berikut:
 - a. Implementasi metode inquiry dalam pembelajaran PAI siswa kelas XI di SMAN I Sambit Ponorogo dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang sesuai, yaitu memulai pembelajaran dengan mengadakan pengamatan selanjutnya mengemukakan pertanyaan-pertanyaan baik dari gurunya maupun siswanya. Kemudian siswa disuruh mencari tahu sendiri apa jawabannya yang kemudian jawaban tersebut dikumpulkan, dianalisis, disimpulkan dan dipresentasikan di depan teman-temannya baik secara lisan maupun tertulis.
 - b. Hasil dan implementasi metode inquiry dalam pembelajaran PAI siswa kelas XI di SMAN I Sambit Ponorogo yang paling menonjol adalah motivasi belajar siswa. Indikator peningkatan motivasi tersebut dapat ditandai dengan meningkatnya semangat belajar siswa yang tinggi, keaktifan dan antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran, usaha keras siswa untuk mencari tahu dan menemukan jawaban dari tugas yang telah diberikan oleh guru, serta rasa ingin tahu siswa yang tinggi sehingga mendorong siswa untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada strategi yang digunakan yakni strategi inkuiri, serta Selanjutnya perbedaanya adalah motivasi belajar serta mata pelajaran yang digunakan.

Dari hasil penelitian yang relevan diatas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan pada penelitian yang dilakukan. Adapun persamaan penelitian lakukan dengan peneliti terdahulu yang relevan diatas adalah serupa membahas mengenai penerapan pembelajaran inkuiri. Sedangkan perbedaannya merupakan penelitian yang akan dilakukan adalah penerapan strategi pembelajaran inkuiri yang dilakukan pada jenjang sekolah MTs dan pada mata pelajaran IPS yang dimana sangat banyak siswa cenderung mengarah kepada tingkat rasa malas, dan jenuh terhadap pelajaran IPS yang pada umumnya menggunakan metode ceramah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan dan Deni dilakukan pada jenjang sekolah dasar/MI pada kelas V menggunakan penelitian eksperimental. Sedangkan, Aida Rahmah melakukan penelitian pada jenjang sekolah Siswa Kelas X Man I Pandeglang dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Bahrudin Ardi dilakukan pada jenjang sekolah dasar/MI pada kelas V dengan mata pelajaran IPA menggunakan penelitian tindakan kelas.